

KARYA SASTRA JAWA BERTEMA CINTA DARI PAGUYUBAN PENGARANG SASTRA JAWA SURABAYA HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN SOSIAL TAHUN 1960-1982, STUDI MAJALAH BERBAHASA JAWA PANJEBAR SEMANGAT

Windi Erma Yuliana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Wiendi_yuliana@yahoo.co.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya sastra Jawa merupakan dokumen penting, yang digunakan mengetahui perkembangan karya sastra Jawa 1960-1982. Bahasa cinta karya sastra Jawa pada *Panjeban Semangat* tahun 1960 mengalami perubahan yaitu memakai bahasa kasih, pelayanan sebagai tindakan tanda cinta dan mengawali dengan pertengkaran politik. Karya sastra Jawa tahun 1970-1982 memakai bahasa cinta, bahasa sentuhan, melakukan sentuhan fisik seperti merangkul, membelai, menepuk punggung, serta memakai bahasa cinta waktu, sebagai perbandingan percintaan pada karya sastra sebelum tahun 1960 lebih menekankan pada cinta sejati, tanpa ada unsur politik dan lebih banyak menggunakan adegan berciuman dan bahasa cinta melo dramatis, serta suka berkirim surat melalui kotang. Gambaran karya sastra Jawa bertema cinta 1960-1982 dengan kehidupan sosial membuktikan karya anak zaman menunjukkan prinsip mempertahankan keselarasan dan keserasian sosial yaitu menghargai lawan jenis berdasar norma dimasyarakat. Karya sastra Jawa 1960-1982 memaknai cinta, berusaha menjaga dan memahami karakter diri.

Kata Kunci: *Karya Sastra Jawa, Cinta, dan Sosial*

Abstract

Javanese literature is an important document, which is used to know the development of Javanese literature 1960-1982. Love language Javanese literature on Panjeban spirit of 1960 changed that use the language of love, service as a sign of love and initiate actions with political bickering. Javanese literature of 1970-1982 wear love language, the language of touch, do a physical touch as embracing, stroking, patting the back, and use the language of love when, as a comparison of romance in literature before 1960 more emphasis on true love, without any political element and more use of kissing scenes and language melo dramatic love, and love corresponded through Kotang. Picture Javanese literature 1960-1982 with the theme of love social life proving age children work shows the principle of maintaining harmony and social harmony that appreciate the opposite sex based on community norms. Javanese literature 1960-1982 interpret love, trying to maintain and understand the characters themselves.

Keywords: *Literature of Java, Love, and Social*

PENDAHULUAN

Pengarang-pengarang sastra Jawa Surabaya mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kasusastraan Jawa modern, di zaman yang sudah maju ini dengan berbagai ragam budaya yang telah masuk di Indonesia. Mayoritas penduduk Surabaya adalah etnis Jawa, dalam segi komunikasi informal di kehidupan sehari-harinya, masyarakat etnis Jawa, selalu menggunakan bahasa Jawa. Surabaya cukup banyak memiliki pengarang sastra Jawa seperti Suparto Brata, Satim Kadarjono, Ismoe Rianto, Basoeki Rachmat, Totilawati Tjitrawasita, Slamet Isnandar, Suripan Sadi

Hutomo, Setya Yuwana Sudikan, Soenarto Timoer, W. Santoso, Srijono, dan lain-lain¹.

Para pengarang sastra Jawa di Surabaya secara umum merupakan pengarang dwi bahasa. Pengarang bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Surabaya dianggap dapat saling melengkapi di kehidupan karya sastra Jawa. Pengarang sastra Jawa di Surabaya, merasa terpanggil, untuk ikut mengembangkan sastra Jawa. Para pengarang sastra Jawa bergabung di Paguyuban sastra Jawa di

¹Yulitin Sungkowati, *Organisasi Pengarang di Surabaya*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2010), hlm. 16.

Surabaya, sangat cukup produktif² untuk menghasilkan sebuah karya seperti novel, cerkak dan cerbung.

Karya sastra Jawa adalah benda budaya yang diciptakan oleh manusia³. Karya sastra Jawa merupakan salah satu dokumen penting, yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu karya sastra Jawa⁴. Perkembangan sastra Jawa tahun 1960-1982, dapat dirunut melalui karya sastra Jawa yang hidup pada tahun tersebut. Perkembangan bahasa dalam karya sastra Jawa juga mencerminkan pula perkembangan bahasa Jawa dalam masyarakat⁵, pada tahun 1960-1982.

Karya sastra Jawa mulai tahun 1960-1982 ini, banyak memuat bertema cinta. Pada kalanya para pengarang Jawa membuat karya bertema cinta, untuk dapat menarik perhatian pembaca sastra Jawa, dan disamping itu mereka juga ingin karyanya laku ditengah masyarakat. Karya-karya sastra Jawa bertema cinta tahun 1960-1983 banyak memuat arti kasih sayang, atau asmara⁶, tetapi dalam cinta platonis biasanya dipahami sebagai cinta persahabatan tanpa adanya nafsu atau hasrat seksual atau hubungan seks⁷ dalam cerminan dihidup masyarakat.

Peneliti ingin mencoba untuk, menelaah karya-karya sastra Jawa di PPSJS⁸ yang mana berdasar pada angkatan dalam menulis karya sastra Jawa yang terekspos di majalah *Panjebur Semangat* yaitu, tahun 1960 (Suparto Brata), angkatan 1970-1982 (Slamet Isnandar, Ismoe Rianto, Suharmono Kasiyun, Yunani). Karya-karya sastra Jawa yang dibuat berdasar pada tahun tersebut, lebih banyak mengarah bertema cinta. Uniknya disini peneliti tertarik pada paguyuban pengarang sastra Jawa Surabaya itu, telah berhasil mendirikan jurusan pendidikan bahasa Daerah di IKIP Negeri Surabaya. Pembukaan jurusan baru itu adalah tonggak sejarah bagi perjuangan PPSJS untuk mengembangkan sastra Jawa. Terlebih lagi karya-karya yang dibuat oleh pengarang PPSJS, selalu dipelajari, dikaji oleh mahasiswa bahasa daerah IKIP Surabaya dan menjadikan karya-karya para pengarang PPSJS semakin populer.

PERMASALAHAN

Peneliti disini mengambil karya sastra Jawa bertema cinta karena karya-karya tersebut yang dibuat oleh pengarang lebih menunjuk pada kehidupan pribadinya dan kejadian di lingkungan sekitarnya. Filosofinya juga menunjuk pada cinta menulis dan membaca. Dalam artian kata cinta telah mempunyai

²*Ibid.*, hlm. 78

³ Slamet Riyadi, dkk., *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Kalika, 2001), hlm. vii

⁴*Ibid.*, hlm 344

⁵*Ibid.*, hlm 345

⁶ Eko Endar Moko, *Tesaurus B. Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 130

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 142

⁸ PPSJS singkatan dari paguyuban pengarang sastra Jawa Surabaya.

makna yang beragam. Tahun 1960 sampai tahun 1982 dalam karya sastra Jawa yaitu menceritakan, kehidupan yang penuh dengan teka-teki untuk di ulas, terutama pada percintaan yang sebelumnya lebih banyak kejadian pada hubungan seksual dalam karya sastra Jawa tahun 1960 an, dan tahun 1970 sampai 1982 berikutnya adalah, hubungan percintaan dalam karya sastra Jawa menggambarkan hubungan dengan lawan jenis karena adanya timbul pengertian pada naluri jiwa untuk berkenalan saja dan menghargai lawan jenis secara malu malu.

Gambaran dalam karya sastra Jawa tahun 1960-1982 terutama pada masyarakat, bahwa percintaan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar sebuah kehidupan menuju pernikahan untuk memicu kebahagiaan dalam diri seseorang⁹. Kehidupan percintaan telah menghadirkan eksistensi di masyarakat.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai karya-karya sastra Jawa bertema cinta, yang dibuat oleh para pengarang PPSJS sebelum dan sesudah berdirinya paguyuban, seperti halnya pada bahasa Jawa yang digunakan, setelah itu peneliti juga ingin, mengetahui gambaran percintaan antara tahun 1960-1982 hubungannya dengan kehidupan sosial, serta perubahan pada masyarakat tahun 1960-1982 dalam interaksi percintaan hubungannya dengan kehidupan sosial, dan mengetahui hambatan pengarang Jawa di Surabaya dalam melestarikan sastra Jawa tahun 1960-1982.

PENDEKATAN TEORI

Penelitian ini dalam judul “Karya Sastra Jawa Bertema Cinta Dari Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Tahun 1960-1982, menggunakan teori *Resepsi Sastra* karena, secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.

Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan: a) sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsure-unsur; b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanisme universal; c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

KARYA SASTRA JAWA BERTEMA CINTA DARI PAGUYUBAN PENGARANG SASTRA JAWA

⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm.164

SURABAYA HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN SOSIAL TAHUN 1960-1982

Peneliti telah melakukan klarifikasi data karya-karya sastra Jawa yang terhimpun di PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya) tahun 1960-1982, data yang telah diperoleh yakni cerita cekak, cerita bersambung, dan novel. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengkaji karya sastra Jawa tahun 1960-1982 bertemakan cinta dengan kehidupan sosial. Bab ini akan menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.

A. Karya Sastra Jawa Bertema Cinta Sebelum dan Sesudah Berdirinya PPSJS Tahun 1960-1982

Peneliti ingin menerangkan tentang pengertian jenis karya seperti cerita cekak, cerita bersambung, serta novel. Cerita cekak adalah nama lain dari cerita pendek, merupakan genre kasusastraan baru. Menurut hasil penelitian sementara majalah bahasa Jawa yang memuat cerita pendek ialah majalah *Penjebbar Semangat* yang terbit pertama kali di kota Surabaya.

Peneliti menjabarkan hasil karya sastra Jawa bertema cinta tahun 1960-1982 terhimpun di PPSJS dengan interpretasi sebagai berikut, Novel karya Suparto Brata tahun 1961 dengan judul "*Katresnan Kang Angker*" yaitu menggambarkan pada waktu dahulu orang-orang tidak menerima keadaan cinta, mau menang sendiri, bersifat murka, karena tidak ingin hidup mengalami jatuh cinta. Hidup dengan cinta itu angker, gawat, mengandung dosa, tidak praktis, meruntuhkan sendi-sendi masyarakat dunia. Pada akhirnya, semua cinta kepada orang lain terutama pada birahinya dihilangkan¹⁰.

Cinta pada akhirnya tertuju pada, anakku hanya kamu, adanya kamu hanya (karena) aku. Dia cinta kepada kamu, cinta yang paling suci, ibaratnya cinta seorang seniman. Dia berani berkorban apa saja untuk membela kamu, untuk kesenanganmu (kebahagianmu). Lihatlah tangannya yang merah yang berlumur darah itu. Itu juga sebagai bukti cintanya (kepada kamu). Kekayaan itu untuk apa bagi orang yang hidup. Kekayaan itu hanyalah harta lahir (bersifat fisik). Kekayaan batinlah yang menyebabkan hidup itu terasa menyegarkan (menyejukkan), membangkitkan semangat, itulah cinta, cinta asmara (bagi laki perempuan), Tanpa cinta hidup ini bukan apa-apa, hidup ini sia-sia¹¹. Gambar dibawah ini adalah novel karya Suparto Brata tahun 1961 dengan judul "*Katresnan Kang Angker*".



Gambar 5.1:
Cover novel *Katresnan Kang Angker*

Karya sastra Jawa modern selanjutnya yaitu cerkak karya Suharmono Kasiyun tahun 1977 dengan judul "*Prahara*" yaitu menggambarkan, Kusnan meninggalkan Pulo Gili untuk melupakan kenangan pahit saat mencintai Sumiasih seorang Janda beranak satu, karna cintanya Kusnan ditolak, lalu dengan melupakannya, Kusnan bertransmigrasi ke Probolinggo, disaat berlayar Kusnan mendapat prahara di perahu yaitu perahu oleng dibuat bermain oleh ombak sehingga layarnya patah dan perahunya tenggelam¹².

Cerkak kedua dari karya Ismoe Rianto yang berjudul *Kepingin Nduwe Ati Lanang* tahun 1977, yaitu menggambarkan, cemburunya istri yang tidak mengerti ceritanya suami. Istrinya bernama Dini, Dini ini cemburu terhadap suratnya Fitri yang ada disuaminya, hingga Dini ingin pulang ke rumah orang tuanya, tetapi Dini salah paham terhadap suaminya yang bernama Riyanto, padahal surat itu bukan buat untuk suaminya, tetapi untuk temannya Riyanto, yang duda anak satu, tetapi surat itu disimpan agar temannya Riyanto, tidak lupa dengan keluarga, hingga surat dari Fitri tidak tersampaikan¹³.

Cerkak ke tiga dari karya Ismoe Rianto yang berjudul *Tangise Biyung* tahun 1982, yaitu menggambarkan, Seorang ibu yang ingin anaknya, cepat menikah dengan laki-laki yang diinginkan ibunya ternyata anaknya sudah berpacaran dengan laki-laki yang diinginkan ibunya. Pada akhirnya mendapatkan restu dan anaknya (Nuning) menikah serta mempunyai seorang anak, sampai-sampai ibunya selalu meneteskan air mata karena bahagianya¹⁴.

Peneliti berusaha menjabarkan hasil interpretasi bahasa cinta yang digunakan karya sastra Jawa tahun 1960-1982 yang mengalami perubahan dari segi makna dan cerita yang telah diuraikan, dan telah mengalami perbedaan bahasa cinta sebelum tahun 1960, dari interpretasi karya-karya tersebut adalah, tahun 1960 karya sastra Jawa bertema cinta yakni memakai bahasa kasih yang memakai pelayanan yaitu banyak melakukan tindakan bagi orang lain sebagai tanda cinta. Pelayanan dalam artian bahasa cinta, yaitu banyak membantu sang

¹² Suharmono Kasiyun, *Prahara*, Penjebbar Semangat, Oktober 1977.

¹³ Ismoe Rianto, *Kepingin Duweni Ati Lanang*, Penjebbar Semangat no.35, tanggal 10 September 1977.

¹⁴ Ismoe Rianto, *Tangise Biyung*, Penjebbar Semangat no.11, tanggal 13 Maret 1982, hlm. 25-27

¹⁰ Suparta Brata, *Katresnan Kang Angker*, (Surabaya: Setia Kawan, 1961)

¹¹ *Ibid.*

kekasih yang sebelumnya tidak dilakukan. Bahasa cinta yang dipakai dalam karya sastra Jawa tahun 1970-1982, hampir sama tetapi lebih banyak menggunakan bahasa sentuhan, pelayanan dan waktu. Bahasa sentuhan adalah seringnya melakukan sentuhan fisik seperti merangkul, membelai, menepuk punggung dan bergandengan tangan. Bahasa cinta dalam waktu adalah waktu saat orang yang kamu cintai membutuhkan kehadiranmu secara fisik hadir didepannya¹⁵. Perbandingan Bahasa cinta yang digunakan dalam karya sastra Jawa sebelum tahun 1960 adalah bahasa cinta yang sungguh melo dramatis tanpa ada unsure politik dan ditambah dengan adegan berpacaran seperti memeluk, mencium dan bergandengan tangan, ditambah lagi lebih sering suka berkirim surat dan anehnya surat selalu diberikan oleh orang lain untuk diberikan kepada kekasihnya agar tidak ketahuan dan surat itu selalu diselipkan dalam kotang.

Ragam bahasa pada karya-karya Sastra Jawa tahun 1960-1982 yang terhimpun di PPSJS ini, menggunakan ragam bahasa yang sama yaitu bahasa Krama. Sesuai dengan kaidah dalam pemakaian bahasa Jawa, ragam bahasa Krama dapat digunakan bersama-sama, misalnya dalam suatu cerkan terdapat percakapan antara orang tua dan anak, dialog antara orang yang lebih tinggi kedudukannya dengan bawahannya. Karya sastra Jawa para pengarang ini, sering di muat di majalah *Penjebat Semangat*, sehingga yang digunakan adalah ragam bahasa Krama, bisa dikatakan bebas mengarang dalam menggunakan bahasa Jawa¹⁶.

Dalam karya sastra Jawa pengarang tahun 1979-1982 juga menggunakan bahasa lain yaitu *bahasa Indonesia dan bahasa Inggris* dalam ceritanya, tetapi untuk karya sastra Jawa tahun 1960-1978 peneliti tidak menemukan bahasa lain dalam karangannya hanya memakai *bahasa Jawa Krama dan Ngoko*. Dalam karangan karya sastra Jawa terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu pada tengah-tengah karangan, hal ini disebabkan pengarang ingin membangun suasana tertentu, disamping juga tergantung kepada selera pengarang.

Pengarang di PPSJS juga menentukan gaya bercerita dalam membuat karya sastra Jawa tahun 1960-1982. Gaya bercerita termasuk sarana cerita yang merupakan cara pengarang untuk memilih dan menyusun cerita sehingga menjadi suatu pola yang berarti. Dalam pengertian ini akan mencakup pada bagian pertama yaitu pemilihan judul. Dalam judul akan terlihat apakah pemilihan sudah relevan dengan cerkan secara keseluruhan. Ada tiga macam cara yang digunakan pengarang dalam memilih judul, yaitu pertama dengan

menggunakan kiasan, kedua dengan mengambil tema cerita, dan yang ketiga menunjuk pada tokoh utama¹⁷.

Contoh karya sastra Jawa tahun 1960-1982 yang menunjuk pada bagian pertama untuk memilih judul dengan kiasan yaitu *Katresnan Kang Angker* karya Suparto Brata tahun 1961, *Sanja Sangu Trabela* karya Suparto Brata tahun 1964, *Lara Lapane Kaum Republik* karya Suparto Brata tahun 1966, dan *Ing Ereng-Ereng Ing Mrase* karya Ismoe Rianto tahun 1981. Bagian kedua menggunakan tema cerita yaitu cerkak berjudul *Prahara* karya Suharmono Kasiyun tahun 1977, *Mulih* karya Ismoe Rianto tahun 1979 dan *Layang Tanpa Prangko* karya Ismoe Rianto tahun 1981. Bagian ketiga menggunakan tokoh utama yaitu *Novel Asmarani* karya Suparto Brata tahun 1964, cerkak *Ari Aryati* karya Ismoe Rianto tahun 1980, dan cerkak *Tangise Biyung* karya Ismoe Rianto tahun 1982¹⁸.

Pada bagian kedua teknik pengarang dalam mengarang adalah membuka dan menutup cerita. Kebanyakan cerita dimulai dengan pemberian latar atau suasana tertentu, baru kemudian ditampilkan tokohnya, contohnya seperti pada karya Ismoe Rianto yang berjudul *Mulih* tahun 1979 yaitu pembuka ceritanya "*Menggok kiwa mlebu dokter Cipto Lakune bis rendhet, banjur mandeg. Tukang becak pating brengok golek penumpang. Kanthi nyangking tas echolak sing ora sepiroa abote, Kresno mlumpat saka lawang mburi. Banjur unjal ambegan. Ngeluk boyok. Nyawang ngiwa nengen, krah jaket diedeke*"¹⁹.

Teknik menutup cerita, pengarang selalu mengambil teknik secara umum dengan memecahkan konflik atau masalah yang terdapat dalam cerkan. Bagian ini merupakan penyelesaian konflik yang ditimbulkan oleh tokoh utama pada cerita itu serta berakhir kebahagiaan. Data-data yang diatas, dapatlah dikatakan bahwa karya pengarang terhimpun di PPSJS, mereka menutupnya dengan kebahagiaan, lalu konflik yang terdapat dalam cerita dapat diselesaikan dengan baik seperti cerkak *Mulih* (1979), cerkak *Ari Aryati* (1980), cerkak *Sawise Kapal Labuh* (1979), cerkak *Kenya Kuala Trengganu* (1979). Beberapa karya sastra Jawa berakhir dengan kesedihan yaitu cerkak *Prahara* (1977), novel *Sanja Sangu Trebela* (1964), novel *Lara Lapane Kaum Republik* (1966)²⁰.

Bagian ketiga yaitu membangun konflik, pengarang dapat menggunakan beberapa cara untuk membangun konflik yaitu mengemukakan perbedaan

¹⁵Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta*, (Jogjakarta: Grasi, 2009), hlm. 66-67

¹⁶Sri Widati Pradopo dkk, *Pengarang Wanita Dalam Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 1986), hlm. 58.

¹⁷Sri Widati Pradopo, dkk, *Pengarang Wanita Dalam Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1986), hlm. 62

¹⁸Windi Erma Yuliana, *Kumpulan Data-Data Karya Sastra Jawa PPSJS Tahun 1960-1983*, (Surabaya: Unesa, 2014)

¹⁹Ismoe Rianto, *Mulih, Op.cit*, hlm. 14

²⁰Windi Erma Yuliana, *Op.cit*.

pendapat, dan perbedaan sikap. Peneliti disini mengambil contoh pada salah satu karya sastra Jawa tahun 1960-1982. Seperti pada cerkak *Kepengin Duwe Ati Lanang* tahun 1977 karya Ismoe Rianto, yang terjadi pada perbedaan sikap dengan timbul konflik batin yang disebabkan salah paham antara Dini dengan surat Fitri yang ada di suaminya, yaitu cemburunya istri yang tidak mengerti cerita suaminya, padahal surat itu bukan untuk suami Dini, tetapi untuk temannya suaminya, sehingga Dini selalu ingin pulang kerumah orang tuanya, dan suaminya tidak mengerti dengan sikap Dini yang ingin pulang ke rumah Orang tuanya. Pada akhirnya Dini diajak oleh suaminya ke surga malam²¹.

B. Gambaran Karya Sastra Jawa Bertema Cinta Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Tahun 1960-1982

Peneliti memperoleh data karya sastra Jawa tahun 1960-1982, bertema cinta tersudut pada majalah *Penjebat Semangat* saja, sehingga bisa dikatakan focus pada perbandingan percintaan karya sastra tahun 1960-1982 yang terekspos di majalah *Penjebat Semangat*.

Peneliti sebelum menjelaskan keranah karya sastra Jawa bertema cinta tahun 1960-1982 ini, ingin membandingkan karya sastra Jawa bertema cinta sebelum tahun 60 an untuk mengetahui gambaran percintaan sebelumnya. Dalam karya sastra Jawa bertema cinta, yaitu cerbung yang berjudul *Anteping Katresnanku* karya Any Asmoro ini, lebih memaknai cinta sebagai tumbuhan karang yaitu, tumbuhan laut yang sangat kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh ombak²².

Makna cinta bagi cerita ini yaitu makna cinta sebagai Karang karena bagaimana Parto dan Hartini, dalam memaknai cinta benar-benar cinta yang begitu indah dan terletak pada ekspresi wajah ceria dan disaat bertemu terus memandang yang dicintainya²³, walaupun mereka tidak berjodoh, tetapi pada anak mereka yang berjodoh. Percintaan ini juga menggambarkan perbedaan status sosial yang tidak boleh dilanggar dan harus mentaati perintah dari kedua orang tua berdasar pada status yang disandang oleh orang tua yaitu kaum bangsawan. Percintaan ini juga mengganggu kesehatan mental seperti yang dialami oleh Hartini karena terlalu banyak memikirkan Parto, walaupun sudah menikah. Berdasarkan asumsi ini, Hartini adalah makhluk sosial yang melakukan suatu hubungan sosial yang bersifat tidak memuaskan dan menyebabkan tekanan dan gangguan psikis. Hartini dan Parto selalu mempersepsikan kedudukan dirinya dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat penting dalam

penilaian diri seseorang²⁴, seperti Hartini kaum bangsawan dan Parto hanya guru SR²⁵ saja.

Gambaran sosial karya sastra Jawa bertema Cinta tahun 1960-1982, mempunyai banyak makna. Cinta pada penggambaran karya sastra Jawa tahun 1960-1966 ini menunjukkan percintaan yang cukup vulgar menekan pada seks. Peneliti disini mengambil cerita yang menarik, terutama pada karya Suparto Brata novel *Asmarani* tahun 1964, Percintaan yang tidak wajar menjadi wajar yang dilakukan antara siswa dan guru yakni Asmarani (15 thn) dan Marsan (30 thn) yang dilakukan disaat jam istirahat di sekolah. Anehnya mereka berdua melakukan sumpah dengan menyatukan darah Asmarani dan Marsan²⁶.

Keadaan masyarakat ini menunjukkan mereka tidak pernah peduli dengan norma-norma masyarakat. Mereka berdua menunjukkan sifat idealismenya dan lebih menunjukkan perasaannya, tidak peduli dengan perbedaan umur. Bisa dikatakan mereka seorang pemuda yang jatuh cinta pada seorang gadis secara serius, ia terlempar keluar dari cinta diri. Ia mulai hidup untuk orang lain.

Percintaan ini pada dasarnya perwujudan kasih yang mendalam. Dalam sanubarinya seorang pecinta merasa dirinya bersatu tanpa syarat dengan objek cinta persatuan bersifat kebersamaan yang mendasar dan melibatkan seluruh eksistensinya. Mereka berdua ini dalam masyarakat antara si pecinta dan mencintai, tidaklah kehilangan pribadinya dalam aliran energy cinta, sehingga pribadinya akan diperkaya, dan dibebaskan. Cinta yang demikian merupakan pintu bagi seseorang mengenal dirinya sendiri, walaupun telah melanggar norma-norma di masyarakat, terutama melakukan sumpah dengan menyatukan darah Asmarani dan Marsan.

Makna cinta pada percintaan Asmarani dan Marsan yaitu seperti Mimi dan Mintuno yaitu salah satu jenis hewan laut yang kemana-mana selalu bersama-sama, dimana ada Mimi di situ ada Mintuno. Percintaan ini kategori pasangan kekasih yang mementingkan kebersamaan dalam hubungan mereka, yang mana mereka selalu bersama. Percintaan ini ditelusuri dengan melihat representasi cinta yang serius²⁷. Keseriusan cinta bisa dilihat dari menyatakan dengan menyatukan darah Asmarani dan Marsan.

Pada karya Suparto Brata novel *Sanja Sangu Trebela* tahun 1964, tentang percintaan yang pada akhirnya melakukan hubungan seksual antara kaum priyayi dan kaum strata bawahan. Radèn Ajeng Sridanarti adalah putri Bupati Anom di Kutha Mranggèn. Radèn Ajeng Sridanarti ini melakukan suatu hubungan percintaan dengan Rakhmanu seorang juru tulis di kantor kabupaten. Rakhmanu memang tampan kalau dilihat seperti Gatutkaca, tetapi seorang pemuda biasa bukan dari golongan atas. Rakhmanu dan Radèn Ajeng

²¹ Ismoe Rianto, *Kepengin Duweni Ati Lanang*, *Op.cit*

²² Pudji Setia Ningrum, *Makna Cinta Bagi Pecinta (Analisis Semiotik Pada Mahasiswa FIS, UNESA)*, (Surabaya: UNESA FIS SOSIO, 2010), hlm. 138

²³ *Ibid.*

²⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 126

²⁵ SR: Sekolah Rakyat, diambil dari cerita karya Any Asmoro, *Anteping Katresnan*, *Penjebat Semangat* no.82, tanggal 24 Oktober 1953

²⁶ Suparto Brata, *Asmarani*, *Op.cit*

²⁷ Pudji Setia Ningrum, *Op.cit*, hlm. 143

Sridanarti telah melakukan hubungan terlarang, sehingga Radèn Ajeng Sridanarti hamil dan kedua orang tuanya mengetahui. Rakhmanu pun disuruh bertanggung jawab untuk menikahnya karna sudah menghamilinya, tetapi Rakhmanu tidak mau menikahnya, pada akhirnya Radèn Ajeng Sridanarti pergi meninggalkan ibu dan ayahnya dikutha Mranggen²⁸.

Percintaan ini yang dilakukan oleh Rakhmanu dan Radèn Ajeng Sridanarti, adalah cinta bergairah yang memiliki hubungan cinta dan emosi yang menjadi tidak terkendali, hubungan yang intens dan panas, dan suasana psikologis dalam keadaan bergejolak. Seringkali aktifitas dalam cinta ini mengarah pada aktifitas bersifat seksual atau eros. Cinta yang dilakukan oleh Rakhmanu dan Radèn Ajeng Sridanarti, adalah cinta murni, sesuatu yang tulus atau suci, cinta ini mempresentasikan cinta gila²⁹.

Peristiwa ini menunjukkan percintaan yang tidak mempedulikan status, antara kaum priyayi dan kaum strata bawah. Keadaan masyarakat ini, pasti akan banyak mencontoh gaya percintaan antara Rakhmanu dan Radèn Ajeng Sridanarti, dan banyak kejadian-kejadian yang tidak seronoh terutama pada wanita yang menjadi korban. Bisa dikatakan masyarakat juga, melakukan hubungan percintaan dengan menekan pada seks, yang dilakukan oleh keluarga kaum priyayi yang menjabat sebagai pimpinan daerah. Dampaknya pada masyarakat akan mengira tindakan percintaan ini merupakan hal biasa dalam percintaan terutama pada asmara dan tidak melanggar norma pada daerahnya.

Cinta pada penggambaran karya sastra Jawa tahun 1977-1982 ini lebih menunjukkan percintaan dengan makna kasih sayang. Peneliti disini mengambil cerita yang menarik yaitu, cerkak *Kepingin Nduweni Ati Lanang* tahun 1977 karya Ismoe Rianto menceritakan tentang cinta terhadap suami istri. Cemburunya istri yang tidak mengerti ceritanya suami. Istrinya bernama Dini, Dini ini cemburu terhadap suratnya Fitri yang ada disuaminya, hingga Dini ingin pulang ke rumah orang tuanya, tetapi Dini salah paham terhadap suaminya yang bernama Riyanto, padahal surat itu bukan buat untuk suaminya, tetapi untuk temannya Riyanto, yang duda anak satu, tetapi surat itu disimpan agar temannya Riyanto, tidak lupa dengan keluarga, hingga surat dari Fitri tidak tersampaikan³⁰.

Percintaan antara suami dan istri ini, antara Dini dan suami Dini merupakan kasih sayang yang diartikan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kehidupan berumah tangga kasih sayang adalah kunci kebahagiaan. Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta³¹.

Cerita ini menunjukkan bahwa percintaan yang tumbuh dalam rumah tangga, di masyarakat akan terjadi keharmonisan dan akan berusaha menghargai pemuda dan pemudi dalam sebuah pasangan. Kehidupan sosial

yang terjadi pada masyarakat karena, banyak orang merasakan kebahagiaan adalah abstrak yang sulit dicapai. Membangun kasih sayang dalam keluarga secara erat, mempunyai tempat damai dan teduh di tengah kemelutnya persoalan hidup³². Bisa dikatakan kasih sayang jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai norma atau nilai luhur, yang sekarang ini telah ditinggalkan oleh orang-orang pada zaman sekarang.

C. Perubahan Gambaran Karya Sastra Jawa Bertema Cinta Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Tahun 1960-1982

Perubahan gambaran sosial karya sastra Jawa bertemakan Cinta 1960-1982 ini tertuju pada makna cinta yaitu tahun 1960-1966 menekan pada seks dan tahun 1977-1982 menekan pada kasih sayang. Perubahan gambaran sosial ini di tahun 60-an masyarakat tidak pernah mengikuti norma-norma yang berlaku. Percintaan yang terjadi adalah murni dari hasrat yang meludak-ludak pada diri perempuan dan laki-laki.

Dalam hal ini, hubungan fisis memperlihatkan sifat-sifat yang rakus, dalam keinginannya untuk menaklukkan atau untuk ditaklukkan, tetapi akan tercampur dengan kehalusan bertindak serta kemesraan. Factor-factor ini terdapat pada masyarakat karena keinginan seksual menuju kepada penyatuan diri tetapi sekali-sekali bukan nafsu fisis belaka, tetapi untuk meredakan ketegangan yang menyakitkan.

Perubahan gambaran sosial ini di tahun 70-an pada masyarakat dapat dikatakan bisa terkendalikan pada kasih sayang dan juga tidak melanggar norma-norma. Masyarakat tahun 70-an telah membuktikan percintaan melalui perkawinan. Umumnya apabila orang menjalin hubungan cinta maka hubungan itu kemudian bermuara pada sebuah komitmen menuju perkawinan.

Pada karya cerkak *Kepingin Nduweni Ati Lanang* tahun 1977 karya Ismoe Rianto³³ ini, dalam hubungan perkawinan terjadi karena factor pertemanan dan factor komitmen, serta ada factor humor yang memiliki kontribusi yang kuat³⁴. Masyarakat era 70an dalam percintaan, melalui hubungan dengan perkawinan, dan membuktikan perkawinan yang bahagia dan frekuensi hubungan seks telah mengalami penurunan. Salah satu yang memicu penurunan seks dimasyarakat adalah fenomena aktivitas humor dalam kehidupan perkawinannya.

Perubahan gambaran sosial karya sastra Jawa bertemakan Cinta 1960-1982 telah menunjukkan dua dorongan naluri manusia yaitu dorongan mempertahankan diri dan dorongan seksual. Kedua dorongan diri dalam manusia tersebut adalah dua kekuatan besar yang saling berkonflik dan tersimpan dalam motif-motif atau alam ketidaksadaran manusia yang sudah terberi secara sosiologis.

²⁸Suparto Brata, *Sanja Sangu Trebela*, *Op.cit.*

²⁹Pudji Setia Ningrum, *Op.cit.*, hlm. 142

³⁰Ismoe Rianto, *Kepingin Duweni Ati Lanang*, *Op.cit.*

³¹Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 52

³²*Ibid.*, hlm. 55

³³Ismoe Rianto, *Kepingin Nduweni Ati Lanang*, *Op.cit.*

³⁴Fattah Hanurawan, *Op.cit.*, hlm. 165

Bisa dikatakan tahun 1960 dimasyarakat tidak mengenal percintaan yang berorientasi karakter, tetapi cinta yang mendasar pada sebuah perasaan yang kuat. Tahun 1970 dimasyarakat telah mengerti arti sebuah cinta pada sebuah keputusan, pertimbangan, dan juga janji. Jika dilogika perubahan dalam masyarakat antara tahun 1960-1982 itu menunjukkan, pada awalnya mereka tertuju pada perasaan maka tidak ada basis untuk berjanji saling mencintai selamanya. Contohnya pada novel *Sanja Sangu Trebela* tahun 1964 karya Suparto Brata³⁵. Selanjutnya masyarakat telah merubah posisi cinta yang menentukan relasi seseorang dengan dunia sebagai keseluruhan.

D. Hambatan Pengarang Jawa Di Surabaya Dalam Melestarikan Sastra Jawa Tahun 1960-1982

Peneliti disini berusaha untuk mengungkapkan hambatan-hambatan perkembangan sastra Jawa modern. Jauh menyangkut pokok budaya manusia Surabaya, yaitu karena tidak diajarkannya bahasa daerah khususnya bahasa Jawa sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, sejak sekolah dasar, hingga pada perguruan tinggi, ini terjadi sejak kurikulum 1975. Bahasa Daerah adalah bahasa ibu, bahasa keluarga, hingga sekarang ini tidak lagi diajarkan di sekolah secara wajib, tetapi hanya sebagai kurikulum tambahan³⁶.

Bahasa daerah betapapun sedikit pemakaiannya, masih berguna untuk memperkaya seni budaya bangsa, untuk pembangunan fisik maupun spiritual bangsa itu. Tidak diwajibkan mempelajari bahasa Jawa berarti tidak adanya konservasi bagi cabang kebudayaan tersebut, akibatnya tidak langsung amat parah dari keadaan ini yaitu melupakan bahasa daerah oleh masyarakat intelektual³⁷.

Bahasa Jawa dari seni sastranya dapat hidup dan mekar memperkaya jiwa masyarakat jika, bahasa sastra Jawa itu digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan dalam pergaulan sehari-hari, untuk mengutarakan buah pikiran maupun perasaan masyarakat tersebut. Seni Sastra Jawa tulisnya akan berkembang subur, apabila kaum intelektualnya tahu baca tulis bahasa Jawa Dialek Surabaya, maka banyak pula di baca dan dihayati dan sastra tulisnya akan memperkaya jiwa pembacanya³⁸.

Bahasa daerah tidak di ajarkan di sekolah, maka karya tulis bahasa sastra Jawa menjadi asing. Banyak keluarga Jawa yang berbahasa Jawa tidak pernah membaca atau tahu cara menulis bahasa itu dalam abjad abc, hanya karena tidak pernah bertemu dengan karya tulis bahasa sastra Jawa.

Banyak orang Jawa lebih mengenal kata *Nite Club*³⁹ yaitu bahasa Asing seperti bahasa Inggris, daripada bahasa Jawa seperti kata *Dara Kapidara*⁴⁰, meskipun orang Jawa menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, karena orang Jawa belum pernah diperkenalkan dengan susunan huruf yang punya arti dalam bahasa Jawa. Orang Jawa bukan saja mengalami kesulitan, dalam memahami arti *Dara Kapidara*, tetapi merasa begitu asing menatap tulisan itu, sehingga mengucapkannya pun tidak bisa. Orang Jawa telah lanjut umurnya, yang tidak terkena kurikulum 1975⁴¹, yang disekolah masih menerima pelajaran bahasa daerah secara wajib saja, sudah mengalami kesulitan membaca susunan huruf latin atau abjad abc yang punya arti bahasa Daerah, apalagi anak-anak yang terkena kurikulum 1975.

Bahasa Jawa dalam tulisan abjad abc ini, sudah jarang dikenal oleh orang maupun keluarga Jawa, apalagi sastra Jawa, sehingga tidak pernah dibaca. Sastra Jawa gaya baru, sudah jauh menyesuaikan diri, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa yang dipakai orang sehari-hari, ngoko dan ditulis dengan huruf latin atau abjad abc, dan ejaan yang disempurnakan⁴².

Mengalami kurikulum 1975, maka tentulah sastra Jawa modern sama sekali tidak terbaca lagi oleh bangsa pemilik seni sastra itu. Orang yang mengalami berbahasa Jawa di sekolah saja sudah tidak mau kenal sastra Jawa modern, sudah tidak bisa lagi membaca bahasa Jawa yang tertulis, apalagi mereka yang tidak pernah mengalami. Orang Jawa yang mempergunakan bahasa Jawa sehari-hari, kini sudah tidak bisa mengemukakan pikiran dan perasaannya dengan tulisan, dan membaca pun tidak, meskipun tentu masih tahu

³⁹Nite Club adalah klup malam yang ada di pusat kota. Diambil dari buku karya Suparto Brata, *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1983).

⁴⁰Dara Kapidara adalah judul novel Purwadhie Atmadihardja. Dara artinya anak Perawan atau gadis, Kapidara artinya pingsan. Diambil dari buku karya Suparto Brata, *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1983).

⁴¹Kurikulum 1975: Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integrative, Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu, Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik dan dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill). Diambil dari blog tentang kurikulum 1975.

⁴²Suparto Brata, *Op.cit.*, hlm. 93

³⁵Suparto Brata, *Sanja Sangu Trebela, Op.cit.*

³⁶Suparto Brata, *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 91

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, hlm. 92

artinya, apalagi mereka yang tidak pernah di ajari atau diperkenalkan bahasa Jawa Gagrak Anyar, yaitu bahasa Jawa ngoko ditulis dengan huruf latin⁴³. Maka disini tidak diajarkannya bahasa daerah Jawa di sekolah-sekolah merupakan gempuran, yang paling hebat bagi khasanah sastra Jawa, padahal sastra dan bahasa merupakan seni budaya bangsa.

KESIMPULAN

Karya-karya sastra Jawa ini bertemakan cinta, yang terekspos pada majalah *Panjebar Semangat* menggambarkan bahwa masyarakat saat berinteraksi sosial dengan lawan jenis tahun 1960-1982, memiliki perbedaan seperti di era 1960-an masyarakat hanya lebih mengandalkan keinginannya agar tercapai, dengan banyak melakukan hubungan seksual bahkan tidak pernah mengingat norma-norma sesuai etika dimasyarakat entah dari kalangan priyayi ataupun kalangan kaum bawah. Karya sastra Jawa bertema cinta era tahun 1970-1982 masyarakat lebih mengerti bagaimana menghargai wanita dan laki-laki sesuai kodratnya, norma-norma dimasyarakat juga diterapkan sehingga mereka, lebih dominan melangsungkan perkawinan, agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Bahasa cinta yang dipakai pada karya sastra Jawa pada *Panjebar Semangat* tahun 1960 ini, lebih mengawali pada pertengkaran politik lalu bertemu dengan seorang wanita, tetapi dalam percintaan masih menjaga harga diri wanita dan dari salah satu karya juga ada menimbulkan hubungan seksual. Karya sastra Jawa bertema cinta tahun 1960 adalah memakai bahasa kasih yang banyak menggunakan pelayanan yaitu banyak melakukan tindakan bagi orang lain sebagai tanda cinta. Pelayanan dalam artian, banyak membantu sang kekasih yang sebelumnya tidak dilakukan.

Tahun 1970-1982 bahasa cinta hanya menggunakan bahasa sentuhan adalah melakukan sentuhan fisik seperti merangkul, membelai, menepuk punggung dan bergandengan tangan, serta memakai bahasa cinta dalam waktu, yaitu waktu saat orang yang kamu cintai membutuhkan kehadiranmu secara fisik hadir didepannya. Perbandingan percintaan sebelum tahun 1960 ini, lebih menekankan pada cinta sejati, tanpa ada unsur politik dan lebih banyak menggunakan adegan berciuman dan suka berkiriman surat menggunakan kotang. Bahasa cinta yang digunakan dalam karya sastra Jawa sebelum tahun 1960 sebagai perbandingan adalah bahasa cinta yang sungguh melo dramatis. Bisa disimpulkan bahwa bahasa cinta dari karya sastra Jawa tahun 1960-1982 mengalami perubahan, yang begitu drastis, dikarenakan karya-karya sastra Jawa mengikuti kondisi dimasyarakat karena keadaan setelah perang dan aturan dalam berkarya dengan tema cinta diperketat, sedangkan sebelum tahun 1960, para pengarang saat mengarang sastra Jawa bertema cinta dengan secara

bebas, karena tidak ada peraturan dari pemerintah seperti melaporkan dalam mempublikasikan karya.

Karya sastra Jawa bertema cinta hubungannya dengan kehidupan sosial tahun 1960-1982 telah membuktikan bahwa karya anak zaman menunjukkan prinsip menjaga dalam mempertahankan keselarasan dan keserasian sosial yaitu menghargai lawan jenis berdasar norma-norma dimasyarakat, dengan kata lain masyarakat harus tahu diri, bersifat malu, menjaga kerukunan, menekan ambisi untuk kepentingan pribadi. Karya sastra juga menunjukkan bahwa dalam memaknai cinta itu, harus berusaha menjaga dan memahami karakter diri agar, kita tahu bagaimana dalam mengambil sebuah keputusan, pertimbangan dan janji.

Penelitian ini yang berjudul “Karya Sastra Jawa Bertema Cinta Dari Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Tahun 1960-1982, Studi Majalah Berbahasa Jawa Panjebar Semangat”, bisa dimanfaatkan dalam implementasi kurikulum pendidikan sejarah, yakni sebagai sejarah sastra Jawa, yang mana dapat dipelajari oleh mahasiswa pendidikan Sejarah di Unesa, tujuannya agar mahasiswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, seperti karya-karya sastra Jawa telah mengajarkan nasehat-nasehat dari cerita tersebut, seperti karya sastra Jawa bertema cinta yang mengajarkan, harus berusaha menjaga dan memahami karakter diri, dalam mengambil sebuah keputusan, pertimbangan dan janji secara tepat. Pada dasarnya karya sastra Jawa ini, banyak mengandung filosofi Jawa, dan sekarang ini bahasa Jawa dimasa modern telah terlupakan baik dikalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah / Artikel

- Any Asmoro, *Anteping Katresnan*, *Penjebar Semangat* no.82, tanggal 24 Oktober 1953.
- Ismoe Rianto, *Ing Ereng-Ereng Ing Mrase*, *Penjebar Semangat* no.42, tanggal 17 Oktober 1981.
- Ismoe Rianto, *Kepingin Duweni Ati Lanang*, *Penjebar Semangat* no.35, tanggal 10 September 1977.
- Ismoe Rianto, *Layang Tanpa Perangko*, *Penjebar Semangat* no.34, tanggal 22 Agustus 1981.
- Ismoe Rianto, *Mulih*, *Penjebar Semangat* no. 9, tanggal 3 Maret 1979.
- Suharmono Kasiyun, *Prahara*, *Penjebar Semangat*, Oktober 1977.

Buku

- Alo Liliwer, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. DIY: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- A. Supratiknya. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. DIY: Kanisius.

⁴³*Ibid.*, hlm. 94

- Eko Endar Moko. 2007. *Tesaurus B. Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Lorens Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pudji Setia Ningrum. 2010. *Makna Cinta Bagi Pecinta (Analisis Semiotik Pada Mahasiswa FIS, UNESA)*. Surabaya: UNESA FIS SOSIO.
- Sabrina Maharani. 2009. *Filsafat Cinta*. Jogjakarta: Grasi.
- Setya Yuwana Sudikan. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sri Widati Pradopo dkk. 1986. *Pengarang Wanita Dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Suparto Brata. 1964. *Asmarani*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Suparta Brata. 1961. *Katresnan Kang Angker Surabaya: Setia Kawan*.
- Yulitin Sungkowati. 2010. *Organisasi Pengarang di Surabaya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

